

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 kecamatan dengan potensi wilayah yang cukup bervariasi. Jumlah wilayah administrasi desa yaitu sebanyak 165 desa, yang didukung oleh satuan lingkungan setempat sebanyak 2.320 Rukun Warga (RW) dan 8.748 Rukun Tetangga (RT). Maribaya merupakan salah satu daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat tepatnya berada di Desa Langensari Kecamatan Lembang.

B. Metode Penelitian

Metode menurut Surakhman (1998, hlm. 131) merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat tertentu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode survei. Menurut Wardiyanta (2006, hlm. 29) metode survei merujuk pada pada teknik kuesioner, yakni mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan pada responden baik secara lisan maupun tertulis.

Penelitian survei merupakan salah satu metode yang tersedia bagi peneliti sosial yang tertarik untuk mengumpulkan data guna menjelaskan suatu populasi yang terlalu besar untuk diamati secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengukur sikap dan orientasi wisatawan melalui jejak pendapat.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dapat memanfaatkan data angka – angka yang diperoleh untuk menginterpretasikan bentuk dan hubungan tertentu serta pengaruh elemen lingkungan terhadap gejala – gejala fisik maupun sosial yang diamati untuk menjawab rumusan masalah. Hasilnya yaitu memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang telah diteliti.

C. Pendekatan Geografi yang Digunakan

Pendekatan geografi yang digunakan adalah pendekatan kewilayahan. Pendekatan kewilayahan merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan

pendekatan kelingkungan, untuk mengkaji wilayah yang memiliki karakteristik yang khas yang dapat dibedakan satu sama lain.

Siti Retnawati, 2019

DAYA TARIK WISATA DAN DAYA DUKUNG FISIK MARIBAYA TERHADAP KEPUASAN WISATAWAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada analisisnya pendekatan kewilayahan dapat mengkaji penyebaran fenomena tertentu dan interaksinya antara variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari keterkaitannya. Pengembangan pariwisata bertujuan mengembangkan potensi yang ada di suatu wilayah untuk dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata yang dapat menghasilkan keuntungan ekonomis melalui wisatawan yang datang. Namun dalam pengembangannya harus tetap memperhatikan daya dukung lingkungan sekitar dengan meminimalisir kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata tersebut.

D. Definisi Operasional

1. Daya Tarik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Cooper et al (dalam Romani, 2006, hlm. 16) terdapat beberapa komponen daya tarik wisata yaitu, atraksi wisata, fasilitas-fasilitas, akomodasi, aksesibilitas, dan faktor pendukung.

2. Daya Dukung Fisik

Menurut (Dewi, 2011, hlm. 109) Daya dukung adalah jumlah wisatawan yang dapat diakomodasi dalam satu wilayah tanpa merusak tempat tersebut dan tanpa mengurangi kepuasan wisatawan yang mengunjunginya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi daya dukung fisik Maribaya sebagai kawasan wisata yaitu, luas lahan, jumlah isataan, aktu kunjungan, topografi, curah hujan, kepekaan erosi, dan vegetasi.

3. Kepuasan Wisatawan

Menurut Kotler (2000, hlm 42) kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Zeithamal dan Bitner (dalam Lupiyoadhi, 2009. hlm. 192)

menyatakan bahwa faktor utama penentu kepuasan pelanggan adalah persepsi pelanggan terhadap kualitas jasa. Menurut Sungadji dan Sopiah (2013, hlm. 188) terdapat tujuh dimensi dasar dari kualitas, yaitu kinerja, interaksi pegawai, reliabilitas, daya tahan, ketepatan waktu dan kenyamanan, estetika, dan kesadaran akan merk.

E. Variabel Penelitian

Variabel yang ada pada judul penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel menurut Arikunto (1998, hlm. 99) adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Singarimbun (1995, hlm. 41) variabel adalah konsep-konsep yang dapat diteliti secara empiris, mereka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel, yang berarti sesuatu yang memiliki variasi nilai. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun variabel penelitian yang dibuat oleh penulis dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Penjabaran Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Daya Tarik	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Alam • Budaya • Minat khusus
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem perbankan • Rumah makan • Toko cendramata • Sarana kesehatan • Sarana telekomunikasi • Sarana keamanan • Sarana hiburan • Sarana kebersihan • Sarana jaringan listrik • Sarana air bersih • Tempat parkir kendaraan • Toilet/WC • Jenis akomodasi
	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan • Jarak terhadap jaringan transportasi • Jenis moda transportasi • Waktu tempuh

		<ul style="list-style-type: none"> • Biaya transportasi
Daya Dukung Fisik	Faktor Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan • Jumlah wisatawan • Waktu kunjungan • Topografi • Kepekaan erosi • Curah hujan • Vegetasi
Kepuasan Wisatawan	Kualitas produk (jasa)	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja • Interaksi pegawai • Ketepatan waktu dan kenyamanan • Estetika

Sumber : Warpani (2007), Muljadi (2009, hlm. 104), Suwanto (2004, hlm. 19), Suwanto (2004, hlm. 97), Suwanto (2004, hlm. 100), Sungadji dan Sopiah (2013, hlm. 188), Tamin (2000, hlm. 34)

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Siswanto (2012, hlm. 42) merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian. Sementara populasi menurut Arikunto (1997, hlm. 115) mengartikan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua lika-liku yang ada di dalam populasi. Oleh karena itu subjeknya meliputi semua yang terdapat di dalam populasi, maka juga disebut sensus. Objek pada populasi diteliti, hasilnya dianalisis, disimpulkan, dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi.

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini yaitu populasi manusia dan populasi wilayah. Berdasarkan pernyataan tersebut maka populasi yang diambil, yaitu:

- a. Populasi Wilayah : populasi wilayah yang diambil dalam penelitian ini meliputi wilayah yang berkaitan dengan lokasi daya tarik wisata

Maribaya yang berada di Desa Langensari, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

- b. Populasi Manusia : populasi manusia yang diambil dalam penelitian ini meliputi wisatawan dan pengelola daya tarik wisata.

2. Sampel

Pengambilan data penelitian tidak dilakukan kepada seluruh populasi yang ada melainkan hanya sebagian dari populasi saja yang disebut sampel. Sampel menurut Arikunto (1997, hlm. 117) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Sampel menurut Siswanto (2012, hlm. 43) adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Menurut Kuncoro (Siswanto, 2012, hlm. 43) terdapat empat faktor untuk menentukan besarnya sampel :

- Tingkat keseragaman dari populasi semakin homogen, semakin kecil sampel yang diambil.
- Tingkat presisi penelitian
Jika diinginkan ketepatan penelitian maka sampel yang diambil semakin besar.
- Rencana analisis yang dikaitkan kebutuhan analisis.
- Teknik penentuan sampel yang dipakai.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sampel yaitu sampel manusia dan sampel wilayah. Berdasarkan pengertian diatas, pengambilan sampel yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Sampel Wilayah : sampel wilayah dalam penelitian ini meliputi daerah sekitar lokasi Maribaya.
- b. Sampel Manusia : sampel manusia dalam penelitian ini meliputi wisatawan dan pengelola.

Pengambilan sampel wisatawan dengan menggunakan metode Non Probability Sampling dengan teknik sampling incidental. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 67) sampling incidental adalah teknik penentuan berdasarkan

kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Pengambilan sampel diambil berdasarkan data terakhir jumlah wisatawan yang datang ke Daya Tarik Maribaya tahun 2012 atau sebelum revitalisasi sebanyak 30.099 orang. Penentuan jumlah sampel wisatawan menggunakan teknik Slovin. Menurut Slovin cara menghitung jumlah sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan

n : jumlah sampel

N : populasi

d : derajat kebebasan, misal 10%

$$n = \frac{30.099}{30.099(0.1)^2 + 1} = 99,66 = 100 \text{ orang}$$

Penarikan sampel pengelola terbagi menjadi dua, yaitu pimpinan Disbudpar Kabupaten Bandung Barat dan pengelola daya tarik wisata Maribaya yang terdiri dari pimpinan dan staf karyawan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/kuesioner

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan angket sebagai metode yang pilih untuk mengumpulkan data. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Maribaya. Hal pertama yang harus dilakukan dalam penggunaan angket yaitu.

- Penentuan sampel responden yang akan mengisi angket.
- Proses uji coba. Pada proses uji coba responden diberikan kesempatan untuk memberikan saran perbaikan bagi angket diujucobakan.

Angket kuesioner yang akan diberikan menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 134) skala *Likert* digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala Likert yang digunakan dibuat dalam bentuk *checklist*.

2. Observasi

Observasi merupakan cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Menurut Wardiyatna (2006, hlm. 32) metode observasi adalah cara mengumpulkan data berlandaskan pada pengamatan langsung terhadap gejala fisik objek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya. Penggunaan metode dokumentasi ini yaitu peneliti memegang chek-list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

H. Pengembangan Instumen Penelitian

1. Skala Likert

Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap atau respon seseorang terhadap suatu objek. Pengungkapan sikap dengan menggunakan skala Likert sangat populer di kalangan para ahli psikologi sosial dan para peneliti. Hal ini dikarenakan selain praktis, skala Likert yang dirancang dengan baik pada umumnya memiliki reliabilitas yang memuaskan. (Risnita, 2012, hlm. 86)

Pada Skala Likert, perangsangnya adalah pernyataan. Respon yang diharapkan diberikan oleh subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam variasi: sangat setuju (SS), setuju (S), cukup setuju (CS), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS). Dalam Skala Likert terdapat beberapa kategori untuk setiap jawaban dari angket, dengan menggunakan perhitungan skor seperti berikut :

a. Pernyataan Positif

$$\text{Skor} = \{(F1 \times 5) + (F2 \times 4) + (F3 \times 3) + (F4 \times 2) + (F5 \times 1)\}$$

Keterangan :

F1 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Setuju)

F2 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Setuju)

F3 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Cukup Setuju)

F4 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Kurang Setuju)

F5 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 5 (Tidak Setuju)

b. Pernyataan Negatif

$$\text{Skor} = \{(F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4) + (F5 \times 5)\}$$

Keterangan :

F1 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Setuju)

F2 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Setuju)

F3 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Cukup Setuju)

F4 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Kurang Setuju)

F5 = Frekuensi jawaban responden yang menjawab 5 (Tidak Setuju)

Untuk menentukan seperti persepsi wisatawan yang dijadikan responden secara keseluruhan, maka dapat diketahui dengan langkah – langkah berikut :

- Menentukan total skor maksimal = skor tertinggi x jumlah responden
- Menentukan total skor minimal = skor terendah x jumlah responden
- Persentase skor
$$= \frac{\text{total skor yang didapat}}{\text{total skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah melakukan perhitungan dan mendapatkan skor, selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan interpretasi skor untuk melihat hasil akhirnya.

Berikut dibawah ini merupakan kriteria interpretasi skor :

Tabel 3.2
Kriteria Interpretasi Skor

Persentase	Kriteria
0 % - 20 %	Sangat Lemah
21 % - 40 %	Lemah

41 – 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Kuat
81 % - 100 %	Sangat Kuat

Sumber : Riduwan (2008, hlm. 15)

2. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Tabel 3.3

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jenis Instrumen yang digunakan	No Butir	Sasaran	
1.	Daya Tarik	Atraksi wisata	Alam	Angket	1	Wisatawan	
			Budaya		2		
			Minat khusus		3		
		Fasilitas dan pelayanan	Sistem perbankan		4		
			Rumah makan		5, 6		
			Toko cendramata		7, 8		
			Sarana kesehatan		9		
			Sarana telekomunikasi		10		
			Sarana keamanan		11		
			Sarana kebersihan		12		
			Sarana jaringan listrik		13		
			Sarana air bersih		14		
			Tempat parkir kendaraan		15, 16		
			Toilet/ WC		17		
			Jenis akomodasi		18		
			Aksesibilitas		Kondisi jalan		19
					Jarak terhadap jaringan transportasi		20

			Jenis moda transportasi		21	
			Waktu tempuh		22	
			Biaya transportasi		23	
2.	Kepuasan Wisatawan	Kualitas produk (jasa)	Kinerja		24, 25	
			Interaksi pegawai		26, 27	
			Ketepatan waktu dan kenyamanan		28, 29	
			Estetika		30	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016

I. Teknik Analisis Data

1. Perhitungan Kapasitas Daya Dukung Fisik

Daya dukung wisata adalah jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi satu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya dan penurunan kualitas yang merugikan bagi kepuasan wisatawan (Livina dalam Siswantoro, 2012: 101).

Analisis daya dukung fisik menggunakan perhitungan Daya Dukung Fisik/*Physical Carring Capacity (PCC)*, Daya Dukung Riil/*Real Carring Capacity (RCC)* dan Daya Dukung Efektif/*Real Carring Capacity* sehingga penulis dapat menghitung kapasitas daya dukung fisik pada kawasan wisata Maribaya.

Penentuan perhitungan daya dukung fisik suatu daya tarik wisata sangat dipengaruhi oleh angka luasan areal wisata, jumlah wisatawan, waktu kunjungan, keadaan fisik dan kepuasan wisatawan. Berikut adalah rumus untuk menghitung daya dukung fisik suatu kawasan wisata :

a. Daya Dukung Fisik/ *Physical Carring Capacity (PCC)*

Physical Carring Capacity (PCC) adalah jumlah maksimum wisatawan secara fisik yang dapat diterima di areal wisata pada waktu tertentu. Perhitungan daya dukung fisik menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Cifuentes dan penelitian Douglas yang dibuat rumus baru oleh Fandeli (dalam Ihwanuddin, hlm. 3).

$$PCC = Ax \frac{1}{B} x Rf$$

Fandeli (dalam Ihwanuddin, hlm. 3)

Keterangan :

$PCC = Physical\ Carrying\ Capacity$

A = luas areal yang tersedia untuk pemanfaatan wisata

B = areal yang dibutuhkan untuk satu orang wisatawan untuk berwisata dengan tetap memperoleh kepuasan, dalam hal ini digunakan nilai tetap yang diberikan untuk area piknik menurut

Douglas (dalam Sasmita, 2014, hlm : 5) yaitu $65\ m^2 = 0,0065\ ha$ untuk berwisata dengan tetap memperoleh kenyamanan.

$Rf = faktor\ rotasi / jumlah\ pengulangan\ kunjungan\ per\ hari$

Kriteria :

- Seseorang pada umumnya membutuhkan ruang $65\ m^2 = 0,0065\ ha$ untuk berwisata dengan tetap memperoleh kenyamanan.
- Luas A (tergantung keadaan di areal rekreasi)
- Rf adalah kunjungan harian yang diperbolehkan

$$Rf = \frac{Masa\ Buka}{Waktu\ rata - rata\ per\ kunjungan}$$

b. Daya Dukung Riil/*Real Carrying Capacity* (RCC)

Daya Dukung Riil/*Real Carrying Capacity* (RCC) adalah jumlah maksimum wisatawan yang diperbolehkan berkunjung dengan mempertimbangkan faktor-faktor produksi daya dukung fisik areal wisata (Chifuentes dalam Siswantoro, 2012, hlm : 45). Rumus yang digunakan untuk menghitung RCC adalah :

$$RCC = PCC x Cf1 x Cf2 x \dots Cfn$$

Persamaan tersebut dapat diubah dalam bentuk persentase sehingga menjadi:

$$RCC = PCC x \frac{100-Cf1}{100} x \frac{100-Cf2}{100} x \dots \frac{100-Cfn}{100}$$

Chifuentes (dalam Siswantoro, 2012, hlm : 45).

Keterangan:

RCC = daya dukung riil,

PCC = daya dukung fisik,

Cfn = faktor koreksi

Cfn adalah faktor koreksi ke-n terkait dengan variabel ke-n

$$Cfn = \frac{Mn}{Mt} \times 100\%$$

Keterangan :

Mn = kondisi nyata pada variabel fn terhitung

Mt = batas maksimum pada variabel fn tersebut

Daya dukung riil menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat ditampung oleh suatu kawasan wisata dengan berbagai aktivitas wisata didalamnya tanpa merusak lingkungan atau ekosistem yang ada dikawasan wisata tersebut. Faktor koreksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Keberagaman vegetasi (Cf1)

Mendata faktor koreksi RCC dalam bentuk diversitas spesies untuk pepohonan dan burung (indeks diversitas Simpson) (Odum, dalam Siswantoro, 2012, hlm : 40). Berikut persamaan Indeks Diversitas Simpsons (ID) : $I-D = 1 - \lambda$

$$\lambda = \frac{\sum_{i=1}^s ni(ni - 1)}{n(n - 1)}$$

Odum (1993, dalam Siswantoro, 2012, hlm : 40)

Keterangan : s adalah jumlah spesies

ni adalah jumlah individu spesies ke-i

n adalah jumlah semua spesies

2) Curah hujan (Cf 2)

Menurut Sustru dalam Lucyanti (2013, hlm 234) perhitungan faktor koreksi curah hujan didasarkan pada Indeks Curah Hujan

selama 10 tahun terakhir dengan membandingkan bulan kering dan bulan basah dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Indeks CH} = \frac{\sum \text{Bulan basah}}{\sum \text{Bulan kering}}$$

3) Kemiringan lereng (Cf 3)

Daerah yang datar atau landai akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Menurut Siswantoro (2012, hlm 41) untuk faktor koreksi kemiringan lereng penilaian dilakukan dengan menggunakan sistem skoring pada kriteria kelas lereng pada segmen-segmen areal yang aktif dilewati wisatawan dengan mengacu pada klasifikasi kelas lereng dalam SK. Menteri Pertanian No.87KPTS/UM/11/1980. Berikut nilai skoring tingkat kemiringan lereng :

Tabel 3.4
Sistem Skoring pada Kriteria Kelas Lereng

Kelas lereng	Klasifikasi kelas lereng (%)	Keterangan	Nilai
1	0 – 8	Datar	20
2	8 – 15	Landai	40
3	15 – 25	Agak Curam	60
4	25 – 45	Curam	80
5	>45	Sangat Curam	100

Sumber : SK. Menteri Pertanian No.87KPTS/UM/11/1980

4) Kepekaan erosi (Cf4)

Kepekaan erosi tanah akan berpengaruh terhadap aktivitas wisata. Menurut Siswantoro (2012, hlm 42) perhitungan faktor koreksi kepekaan tanah dapat dinilai berdasarkan jenis tanah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Indeks Kepekaan Tanah Terhadap Erosi

Kelas tanah	Klasifikasi Jenis Tanah	Klasifikasi Jenis Tanah	Nilai
1	Alluvial, tanah glei, panasol, hidromorf kelabu, lateria air tanah	Tidak peka	15
2	Latosol	Agak peka	30
3	Brown forest soil, non calcic	Kurang peka	45
4	Andosol, lateritic, gromosol, podsolik	Peka	60

5	Regosol, litosol, organosol, renzina	Sangat Peka	75
---	--------------------------------------	-------------	----

Sumber : SK. Menteri Pertanian No.87KPTS/UM/11/1980

c. Daya Dukung Efektif/*Effective Carrying Capacity* (ECC)

Menurut Sayan dan Atik (dalam Sasmita dkk, 2014, hlm. 6) Daya Dukung Efektif/*Effective Carrying Capacity* (ECC) merupakan jumlah kunjungan maksimum dimana kawasan tetap lestari, dengan mempertimbangkan kapasitas manajemennya (Management Capacity/MC). Daya dukung efektif ini akan menunjukkan jumlah wisatawan yang dapat dilayani dengan optimal oleh petugas dari pihak pengelola sehingga kerusakan yang dapat ditimbulkan dari kegiatan wisata dapat diminimalisir. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya dukung efektif yaitu :

$$ECC = RCC \times MC$$

Cifuentes (1992, dalam Siswantoro, 2012, hlm : 44)

Keterangan:

ECC: Daya dukung efektif

MC : Jumlah petugas pengelola wisata

RCC: Daya dukung riil

Dalam penelitian ini MC dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$MC = \frac{\text{Jumlah staf yang ada}}{\text{Jumlah staf yang dibutuhkan}} \times 100\%$$

2. Perhitungan Nilai Kemenarikan

Analisis nilai kemenarikan wisata Maribaya menggunakan skala Likert dan rumus kemenarikan daya tarik wisata. Langkah awal adalah mengklasifikasikan jawaban responden kemudian mengukur kemenarikan daya tarik wisata Maribaya, menggunakan rumus kemenarikan daya tarik wisata. Rumus ini bertujuan untuk mengukur seberapa menarik daya tarik wisata menurut pendapat wisatawan yang berkunjung. Menurut Smith (1989, dalam Maryani, hlm : 7) analisis kemenarikan, dengan menggunakan rumus :

$$A_j = \sum_{i=1}^N (V_i)(I_{ij})$$

Smith (1989, dalam Maryani, hlm : 7)

Keterangan :

A_j = Daya tarik objek j

V_i = Pentingnya atau nilai kepuasan dari karakteristik, i

I_{ij} = Penerimaan alternative j

N = Jumlah total karakteristik

3. Analisis Prosentase

Analisis prosentase digunakan untuk mengukur karakteristik wisatawan dan tingkat kepuasan wisatawan melalui beberapa kecenderungan frekuensi jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan dengan menggunakan rumus :

$$P = (F/N) \times 100$$

(Riduwan, 2008, hal : 15)

Keterangan :

P = Prosentase.

F = Frekuensi dari setiap jawaban.

N = jumlah seluruh frekuensi alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden

J. Bagan Alur Penelitian



